

Melawan lewat bahasa: Ujaran performatif tokoh marginal dalam *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir*

Resistance through language: Performative speeches of marginal figures in “Pasung Jiwa” and “Kerumunan Terakhir”

Ayunda Nuril Chodiyah^{1*}, Setya Yuwana Sudikan², & Ririe Rengganis³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding email: ayunda.23014@mhs.unesa.ac.id

Article History

Received 12 October 2025

Revised 3 January 2026

Accepted 11 January 2026

Published 20 February 2026

Keywords

speech acts; performativity; performative speech; marginalized groups; feminists.

Kata Kunci

tindak tutur; performativitas; ujaran performatif; kaum marginal, feminis.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The purpose of this study is to examine the utterances of marginalized characters in Okky Madasari's *Pasung Jiwa* and *Kerumunan Terakhir* as performative acts containing resistance to dominant social structures. This research is a qualitative descriptive type with a feminist approach. The research data consists of narrative excerpts, monologues, and dialogues containing performative utterances. Data collection was carried out through intensive reading. The analysis focused on how these utterances form performative acts in the character's social context, and function as discursive practices that reproduce or challenge norms of identity and power. The results of the study show that language is not merely an expression of personal experience, but a form of performative act that contains resistance to dominant social structures. The language in the characters' utterances can be used as a means to restructure the social order. Through the concept of linguistic performativity by Austin and Butler, the language spoken by the characters is present as a tool for negotiating meaning and power. Language becomes a space of resistance that challenges the boundaries of social norms, challenges the truth claims conveyed by the majority, and invites readers to see reality from other perspectives that tend to be marginalized.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji ujaran tokoh marginal pada *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai tindakan performatif yang memuat resistensi terhadap struktur sosial dominan. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis. Data penelitian berupa kutipan naratif, monolog, dan dialog yang mengandung ujaran performatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif. Analisis difokuskan pada bagaimana ujaran-ujaran itu membentuk tindakan performatif dalam konteks sosial tokoh, serta berfungsi sebagai praktik diskursif yang mereproduksi atau menggugat norma identitas dan kuasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar ungkapan pengalaman pribadi, melainkan bentuk tindakan performatif yang mengandung resistensi terhadap struktur sosial yang dominan. Bahasa dalam ujaran tokoh mampu dijadikan sarana untuk merombak tatanan sosial. Melalui konsep performativitas linguistik Austin dan Butler, bahasa yang diucapkan tokoh hadir sebagai alat negosiasi makna dan kuasa. Bahasa menjadi ruang perlawanan yang menentang batas-batas norma sosial, menggugat klaim kebenaran yang disampaikan kaum mayoritas, serta mengajak pembaca melihat kenyataan dari sudut pandang lain yang cenderung terpinggirkan.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Chodiyah, A. N., Sudikan, S. Y., & Rengganis, R. (2026). Melawan lewat bahasa: Ujaran performatif tokoh marginal dalam *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 121–132. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i1.1513>



A. Pendahuluan

Tatanan sosial yang dikonstruksi oleh norma dominan pada masyarakat menjadikan bahasa memiliki peran yang signifikan dalam keterkaitannya dengan kekuasaan. Bahasa bukan hanya sarana untuk menyampaikan pesan, melainkan juga sebagai ruang di mana kekuasaan bisa dipertahankan atau dilawan. Pada karya sastra modern, bahasa sering kali dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi diri oleh tokoh-tokoh yang terpinggirkan. Melalui bahasa, tokoh-tokoh ini membentuk jati diri, mempertanyakan aturan yang mengekang, dan memperjuangkan ruang untuk hidup dengan cara mereka sendiri. Solikah et al. (2024) mengungkapkan bahwa melalui narasi yang ditampilkan dalam novel, penulis sastra modern mulai berani menampilkan isu yang jarang dibahas di masyarakat. Penulis cenderung lebih berani menggunakan bahasa sebagai wadah penyampaian kritik terhadap situasi sosial yang tidak sesuai dengan norma. Madasari (2019) menyebutkan jika keberanian penulis dalam menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian kritik mengenai ketidakadilan kaum marginal melahirkan sastra perlawanan yang cenderung berbicara mengenai ketidakadilan sosial dan kegelisahan kaum marginal. Salah satu penulis yang konsisten mengangkat tokoh marginal dalam karyanya adalah Okky Madasari. Madasari menjadikan karyanya tidak hanya sekadar narasi yang bisa dinikmati, melainkan juga sebagai wadah kritik terhadap keadaan sosial yang tidak sesuai dengan norma. Hal itu seperti yang diungkapkan Madasari (dalam Kalidin, 2020) bahwa hal pertama yang harus dimiliki dalam menulis adalah keberanian dan kebebasan yang bersumber dari kekuatan agar menghasilkan karya yang bersuara. Dari ungkapan ini, diketahui jika Madasari menjadikan narasi bersuara melalui bahasa yang dipilihnya sebagai ujaran tokoh-tokoh marginal yang dijadikannya tokoh utama dalam setiap karyanya. Dua karya Madasari yang dijadikan objek dalam penelitian ini yakni *Pasung Jiwa* (2013) dan *Kerumunan Terakhir* (2016). Dua karya tersebut dipilih karena konsisten menghadirkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh melalui bahasa yang dituturkan dalam narasi. Selain itu, kedua karya ini juga menyajikan narasi tentang individu-individu yang mengalami tekanan identitas dan norma sosial secara sistemik, sekaligus menampilkan bahasa sebagai instrumen emansipasi.

Tokoh Sasana dalam *Pasung Jiwa* berjuang melampaui batasan-batasan gender yang kaku, mengekspresikan jati dirinya sebagai individu nonbiner di tengah masyarakat yang menolak keberbedaannya. Meskipun menerima penolakan, namun Sasana tetap berjuang agar identitasnya tetap diakui meskipun performa yang ditunjukkan tidak sesuai norma yang berlaku di masyarakat dominan. Sementara itu, Matajaya dalam *Kerumunan Terakhir* bergulat dengan absurditas eksistensial di tengah dunia digital yang menelan identitas, menggantikan kebermaknaan personal dengan validasi dari kerumunan virtual. Ujaran-ujaran yang disampaikan oleh kedua tokoh ini bukan hanya mencerminkan pengalaman personal, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem representasi dominan. Melalui bahasa, mereka menciptakan narasi alternatif yang menolak untuk tunduk pada norma mayoritas, sekaligus menegaskan keberadaan mereka di tengah dunia yang mencoba menghapusnya. Ujaran yang ditampilkan sebagai representasi perlawanan tokoh menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak sekadar narasi untuk dinikmati semata, melainkan juga bisa menjadi sarana kritik terhadap keadaan sosial yang tidak sesuai seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap ujaran-ujaran dalam kedua novel tersebut dilakukan dengan memadukan teori dari John L. Austin tentang tindak tutur (1962) dan teori performativitas dari Judith Butler (1997). Austin (1962) menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan ujaran yang tidak hanya menyampaikan makna, melainkan dapat menjadi bentuk tindakan itu sendiri. Dalam karyanya *How to Do Things with Words*, Austin menjelaskan bahwa dalam konteks tertentu, ucapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai tindakan. Ummah et al. (2025) juga menjelaskan jika tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh penutur berdasarkan ujaran yang tidak terlepas dari situasi tutur dengan maksud tertentu. Tugas penutur dalam tindak tutur adalah sebagai penutur dan pelaksana aktivitas sesuai dengan apa yang dituturkan. Dalam hal ini, tindak tutur tersebut disebut tindak tutur direktif. Mailawati (2023)

menyebutkan jika tindak tutur direktif bertujuan memunculkan respons tertentu, yang dapat diamati melalui tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur sebagai bentuk reaksi. Maulidiyah (2022) juga menjelaskan bahwa tindak tutur sendiri dapat dikategorikan sebagai tindak tutur langsung dan tidak langsung jika ditinjau dari konteks situasinya. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mudah dipahami oleh mitra tutur karena disampaikan dengan kalimat yang memiliki makna lugas, sementara tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang hanya dapat dipahami oleh mitra tutur yang sudah terlatih dalam memahami kalimat yang bermakna situasional. Berdasarkan hal tersebut, Simbolon (2019) mengungkapkan jika tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis, sehingga kelangsungannya ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa penutur dalam situasi tertentu.

Austin (1962) membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori utama: (a) lokusi, yaitu apa yang diucapkan secara harfiah; (b) ilokusi, yakni maksud atau tujuan dari ucapan tersebut; dan (c) perlokusi, yaitu pengaruh atau dampak ucapan itu terhadap pendengar. Dari ketiganya, tindak tutur ilokusi dipandang sebagai inti dari tindakan berbahasa, karena pada titik itulah ujaran benar-benar bertindak dan menghasilkan efek sosial. Namun, keberadaan ketiganya tidak dapat diabaikan. Rokhman dan Surahmat (2020) menjelaskan bahwa konsep yang dihasilkan oleh Austin sebenarnya merupakan penjelasan yang panjang dan rumit. Hal tersebut dikarenakan Austin ingin benar-benar menghasilkan konsep yang sejalan, sehingga penyederhanaan terkadang dibutuhkan agar keduanya bisa saling beririsan.

Sementara itu, Butler menyampaikan bahwa identitas itu dibentuk melalui tindakan performatif yang berulang dan selalu berada dalam konteks sosial tertentu. Dalam *Gender Trouble* (1990) Butler dikenal dengan teori performativitas dalam pemahaman mengenai gender. Namun, gagasan performatif dalam pemikiran Butler lebih dari sekadar persoalan gender. Jika Austin membahas mengenai tindak tutur sebagai ucapan yang melakukan sesuatu, maka Butler melihat bahwa identitas sosial (*gender, seksualitas, ras, kewarganegaraan, dan sebagainya*) sebagai produk dari tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang dan terikat norma. Butler (1990), *there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very 'expressions' that are said to be its results*. Butler mengembangkan pemikiran Austin dengan membawanya ke ranah identitas sosial dan politik yang diungkapkan melalui *Excitable Speech* (1997). Menurut Butler, ujaran bukan hanya alat untuk mewakili realitas, tetapi juga turut membentuk siapa subjek itu sendiri. Butler melihat bahasa sebagai ruang kuasa yang tidak netral, bahasa bisa merusak sekaligus memiliki daya untuk membebaskan. Dalam kerangka ini, ujaran dipahami sebagai tindakan performatif yang tidak hanya memperkuat norma yang ada, tetapi juga dapat meruntuhkannya. Artinya, ketika subjek-subjek yang termarginalkan berbicara, ujaran mereka menyimpan potensi untuk menggoyang tatanan yang menindas. Selain itu, Wibowo (2006) juga mengungkapkan bahwa ujaran performatif tidak dapat ditentukan benar atau salah karena ujaran ini berkaitan dengan perilaku dan perbuatan penutur. Wibowo juga menjelaskan mengenai syarat yang menjadikan ujaran performatif itu dianggap sah, yakni diucapkan oleh orang yang memiliki pengetahuan di bidang kebahasaan, ujaran tersebut diucapkan oleh orang yang jujur, dan yang paling penting yakni ujaran tersebut diucapkan oleh seseorang yang berperilaku sesuai ucapannya.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya sastra bisa menjadi bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terpinggirkan serta bisa menjadikan performa yang tidak hanya mampu merepresentasikan, melainkan juga menggugat kekuasaan. Dalam penelitian ini, pemikiran Austin dimanfaatkan untuk menelaah bagaimana fungsi-fungsi linguistik bekerja dalam ujaran para tokoh, sementara teori Butler digunakan untuk menggali makna sosial-politik serta potensi perlawanan yang terkandung di balik ujaran tersebut. Kedua teori ini saling melengkapi dalam melihat bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai tindakan yang turut membentuk identitas dan merespons ketimpangan relasi kuasa dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan feminis sebagai alat analisis untuk mengungkap dinamika kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam teks sastra. Pendekatan feminisme yang digunakan tidak semata-mata

berfokus pada isu kesetaraan gender, tetapi lebih luas lagi mencakup upaya untuk membongkar struktur-struktur dominasi yang menindas individu berdasarkan ekspresi identitas, keberadaan tubuh, dan cara mereka menjalani eksistensinya.

Ada empat penelitian relevan yang berkaitan dengan ujaran performatif. Hidayah et al. (2020) mengkaji setiap tuturan yang mengandung peristiwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tokoh pada film *Papa Maafin Risa*. Berdasarkan hasil analisis novel tersebut diketahui jika film tersebut menampilkan bagaimana ujaran dan tindakan tutur berlangsung, dimulai dari lokusi berupa pernyataan yang disampaikan oleh penutur. Selanjutnya, muncul ilokusi yang berpotensi memengaruhi lawan tutur, seperti menyampaikan janji atau penawaran. Terakhir, perlokusi terlihat dari dampak yang ditimbulkan terhadap sikap atau perilaku baik penutur maupun lawan tuturnya. Ketiga bentuk tindak tutur ini tercermin secara jelas dalam setiap dialog yang dianalisis. Kajian serupa dilakukan oleh Afifah et al. (2024) yang menganalisis mengenai tindak tutur performatif pada Teks narasi dalam Buku “Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (Cas dari Cerita dan Buku) Modul 5 Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP Kelas IX.” Hasil dari analisis tersebut ditemukan 10 data tindak tutur performatif.

Sementara itu, kajian relevan yang mengaitkan performativitas dengan pengalaman perempuan dilakukan oleh Opier et al. (2025) yang memfokuskan bahasan pada teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi bahasa performatif dan perilaku perempuan serta pola-pola performativitas dalam teks film terkait. Hasil penelitian ini meliputi performativitas kebahasaan perempuan terwujud dalam bahasa sarkastis. Performativitas perilaku perempuan teridentifikasi melalui tiga aspek yakni, aksi fisik konfrontatif, ekspresi tegas, dan perlawanan radikal. Temuan terakhir yakni pola gabungan performativitas kebahasaan dan perilaku teridentifikasi melalui tiga pola umum yakni agensi dan kontrol, dekonstruksi norma, dan perlawanan sistemik.

Penelitian relevan ke empat yang secara eksplisit mengkaji ujaran performatif dengan pendekatan feminis dilakukan oleh Mudasir et al. (2025). Penelitian tersebut membahas peran bahasa sebagai sarana dalam membentuk dan menegosiasikan identitas gender pada karya Elif Shafak. Melalui linguistik kualitatif, penelitian ini menekankan pada gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran bagaimana gaya bahasa tersebut memengaruhi pengalaman gender tokoh, terutama tokoh perempuan dalam menghadapi batasan sosial. Ujaran tokoh dalam cerita dipandang sebagai tindakan performatif yang mempertahankan norma patriarkal, namun juga membuka ruang untuk menggugat dan mengubahnya. Oleh karena itu, bahasa dalam teks dipandang sebagai media yang secara aktif membangun sekaligus menggoyahkan konstruksi identitas gender. Hasil dari penelitian ini yakni bahasa dalam karya Elif Shafak berperan aktif dalam membentuk pengalaman tokoh di mana ujaran tokoh perempuan berfungsi sebagai tindakan perlawanan terhadap norma patriarkal, meskipun terkadang menjadi tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap harapan sosial. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ujaran tokoh laki-laki dapat mengganggu konstruksi maskulinitas konvensional. Fenomena kebahasaan seperti multibahasa, pergantian kode, serta kosakata baru juga turut berpengaruh dalam memproduksi identitas gender dalam cerita.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian relevan sebelumnya. perbedaan tersebut terletak pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan gabungan teori tindak tutur Austin dan performativitas Judith Butler yang disintesis menjadi performatif linguistik. Fokus penelitian ini yakni pada bentuk performatif linguistik yang merujuk pada wacana performatif. Tujuannya adalah untuk mengkaji ujaran tokoh marginal pada *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir* sebagai tindakan performatif yang memuat resistensi terhadap struktur sosial dominan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminis. Moleong (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji objek secara lebih mendalam, tidak terkecuali dengan makna tersirat yang terdapat dalam ujaran tokohnya. Sejalan dengan Moleong, Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman personal individu, yakni mengungkapkan makna tersembunyi pada relasi sosial yang ditampilkan secara simbolik. Sementara itu, pendekatan feminis dipilih untuk menelaah hubungan antara relasi kuasa dalam merepresentasikan tokoh-tokoh marginal menggunakan bahasa perlawanan. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk memahami pengalaman simbolik dan eksistensial para tokoh. Sementara itu, Mills (2003) mengungkapkan bahwa pendekatan feminis dalam analisis ujaran performatif memberi perhatian pada cara bahasa digunakan untuk mempertahankan atau menantang relasi kuasa berbasis gender dan identitas. Perspektif ini menjadi landasan utama dalam membaca perlawanan melalui bahasa dalam teks sastra.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa dan Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Pemilihan kedua novel tersebut didasarkan pada konsistensi penulis dalam menghadirkan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh melalui bahasa yang dituturkan dalam narasi, khususnya pada pembahasan mengenai konstruksi gender, tubuh, dan norma sosial. Selain itu, kedua novel tersebut menempatkan ujaran tokoh sebagai tindakan performatif yang merepresentasikan ketertindasan serta sarana pembentukan identitas dan resistensi yang sejalan dengan fokus dari pendekatan feminis, yakni menekankan pada pentingnya subjektivitas dan pengalaman tokoh yang tertindas. Data yang dikumpulkan berupa kutipan naratif, monolog, maupun dialog yang memuat ujaran bermakna performatif. Performatif yang dimaksud dalam bahasan ini yakni ujaran tokoh yang bekerja sebagai praktik sosial feminis, di mana ujaran tersebut berfungsi membentuk identitas dan memproduksi perlawanan terhadap kuasa patriarkal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif. Peneliti mencatat bagian-bagian narasi, dialog, dan monolog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh marginal dengan muatan tindak tutur. Kutipan-kutipan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam jenis tindak tutur menurut Austin (1962), yakni lokusi (tindakan mengucapkan), ilokusi (tindakan maksud), dan perlokusi (tindakan efek). Setelah diklasifikasikan, kutipan tersebut dianalisis secara interpretatif untuk melihat bagaimana ujaran itu membentuk ujaran performatif dalam konteks sosial tokoh. Analisis difokuskan pada cara interaksi ujaran dan tubuh tokoh dalam menciptakan resistensi terhadap kuasa.

C. Pembahasan

Hasil analisis interaksi ujaran dan tubuh tokoh dalam menciptakan resistensi terhadap kuasa pada *Pasung Jiwa dan Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori performativitas linguistik dapat dikategorikan menjadi dua bahasa, yakni bahasa sebagai sarana resistensi dan implikasi sosial dan wacana kritik.

Tabel 1. Hasil analisis interaksi ujaran dan tubuh tokoh dalam menciptakan resistensi terhadap kuasa

No	Temuan	Keterangan
1	Bahasa sebagai sarana resistensi	Bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai praktik politik.
2	Implikasi sosial dan wacana kritik	Sastra memiliki peran sebagai wacana kritik sosial. Bahasa sebagai instrumen perlawanan, baik secara simbolik maupun struktural.

1. Bahasa sebagai Sarana Resistensi

Bahasa dalam *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir* tidak semata-mata digunakan sebagai alat komunikasi antar tokoh, melainkan juga sebagai sarana menggugat struktur sosial yang menindas. Dalam hal ini, bahasa juga berfungsi sebagai sarana resistensi. Hal itu karena bahasa digunakan tokoh dalam menyatakan penolakan terhadap identitas yang dipaksakan. Selain itu, bahasa digunakan untuk mengafirmasi keberadaan dan kehendak yang menginginkan kebebasan.

Tabel 2. Kutipan Data

No.	Novel <i>Pasung Jiwa</i>	Novel <i>Kerumunan Terakhir</i>
1	Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan. (2012/OM:50-PJ)	Di tangan orang bodoh, benda ini hanya jadi racun tak berguna. Lihat saja Bapak yang menyimpan foto-foto dengan selingkuhannya di HP-nya. Di tangan orang yang mau membuka mata, benda ini bisa menyatukan seluruh dimensi alam. (2016/OM:64-KT)
2	Tak pentinglah bagaimana orang memanggilkmu, karena aku tetaplah aku. Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetap lah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang merah. (2012/OM:56-PJ)	Lho, bukannya memang harus begitu? Tanpa ada pengakuan dari orang lain setiap orang bisa mengaku apa saja. Kita hidup di dunia ini tidak sendirian. Kita berada di tengah banyak orang yang selalu melihat kita. Kita butuh menunjukkan apa yang kita miliki, apa yang kita raih, pada orang-orang itu. (2016/OM:68-KT)
3	Apakah tak mungkin jika Sasa jatuh cinta pada Masita? Apakah Sasa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai saja harus diatur-atu seperti itu? Cinta ya cinta. Tidak ada urusan dengan jenis kelamin, tidak perlu repot mengikuti aturan main. (2012/OM:285-PJ)	Banyak sekali orang yang merasa paling benar. Mereka berkelompok, berkerumun, lalu mengeroyok siap pun yang tak mereka sukai. Kebanyakan orang hanya ikut-ikutan. Mereka ikut berteriak tanpa tahu apa yang diteriaki, mereka ikut menghajar orang tanpa tahu apa salah orang itu. (2016/OM: 209-KT)

Ketiga kutipan yang dijabarkan dalam tabel 2 merupakan kalimat yang disampaikan oleh tokoh utama cerita. Dalam konteks *Pasung Jiwa*, Sasana merupakan tokoh yang hidup sebagai individu non biner yang mengaktualisasikan diri dengan menjadi pekerja hiburan malam. Gambaran tokoh Sasana tentu berada di luar norma *gender* dan moralitas sosial dominan. Masyarakat yang masih memahami bahwa *gender* hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan akan menganggap identitas selain itu adalah contoh yang menyimpang. Hal itu menunjukkan jika identitas yang dibawa Sasana dalam cerita merupakan identitas yang termarginalkan dan sering kali dilecehkan. Secara lokusi, ujaran tersebut menyatakan bahwa Sasana adalah penghibur dan mencari uang dari suara dan gerakan tubuh. Ujaran tersebut juga merupakan pernyataan identitas diri yang menolak subordinasi atas profesi yang dijalannya. Hal itu menyiratkan sikap membela diri dalam posisi deklaratif.

Sementara itu, pada ujaran “*lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan*” menunjukkan jika Sasana memberikan makna baru seperti ekspresi diri, kesenangan, dan kemerdekaan atas tubuh. Dengan menyatakan kesenangan sebagai tujuan, Sasana menolak narasi normatif mengenai seksualitas, kerja, dan kebijakan. Efek yang ditimbulkan berupa provokasi kesadaran, rasa empati, bahkan ketidaknyamanan terhadap norma-norma yang selama ini menindas tokoh-tokoh seperti Sasana.

Pada kutipan “*aku tetaplah aku*”, Sasana kembali mengonfirmasi dirinya secara penuh. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan identitas otonom yang menunjukkan jika Sasana tidak tunduk pada label yang dilekatkan oleh masyarakat dominan. Dengan menyebut dirinya “*Sasa, seorang biduan pujaan semua orang*”, Sasana menegaskan identitas performatifnya. Hal itu tentu mengganggu kestabilan *gender* normatif. Sementara itu, pada ujaran “*Apakah Sasa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai saja harus diatur-atu seperti itu?*” menunjukkan bentuk penolakan terhadap sistem heteronormatif. Ujaran tersebut memaksa subjek untuk menyesuaikan cinta dengan aturan *gender* biner. Ujaran ini menggunakan bahasa yang menantang moralitas dominan. Bahasa ini memberikan ruang bagi munculnya tatanan makna baru tentang cinta sebagai pengalaman manusiawi yang bebas dari kontrol sosial. Ujaran “*cinta ya cinta*” merupakan tindakan

lokusi sederhana, namun secara ilokusi ujaran tersebut menegaskan bahwa cinta tidak butuh pengakuan dari struktur sosial.

Ujaran-ujaran yang sudah disebutkan sebelumnya tidak hanya sebagai wadah mengekspresikan diri, melainkan juga sebagai bentuk melawan struktur wacana yang mendisiplinkan perkara siapa yang boleh mencintai siapa, dan dalam wujud seperti apa identitas seseorang direpresentasikan. Bahasa menjadi penolakan terhadap pengaturan moral dan sosial atas cinta. Ujaran Sasana menjadi tindakan performatif yang membebaskan diri dari dikotomi *gender*. Dari segi feminis Hooks (2000), perjuangan feminis tidak hanya tentang struktur material, tetapi juga tentang bagaimana bahasa membentuk dan membatasi pengalaman. Ujaran Sasana menunjukkan bahwa dengan menyampaikan isi hatinya, Sasana juga mengubah dan menegaskan ruang hidupnya.

Sementara pada konteks *Kerumunan Terakhir*, ujaran yang diucapkan tokoh utama, tidak hanya memberi informasi, tetapi melakukan tindakan mengkritik, menuduh, dan membongkar praktik sosial yang merugikan. Ujaran tersebut merupakan contoh dari bentuk ujaran performatif yang diungkapkan oleh Austin (1962), di mana tokoh melakukan tindakan melalui kata-kata. Ujaran itu menunjukkan ungkapan *Jayanegara* yang “menghukum” secara simbolik perilaku masyarakat terhadap kaum marginal. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut.

“Di tangan orang bodoh, benda ini hanya jadi racun tak berguna.” (2016/OM:64-KT)

“Banyak sekali orang yang merasa paling benar. Mereka berkelompok, berkerumun, lalu mengeroyok siapa pun yang tak mereka sukai.” (2016/OM: 209-KT)

Bahasa yang digunakan tokoh ini merepresentasikan bentuk perlawanan hegemoni dan kecenderungan massa untuk melakukan penghakiman tanpa dasar yang jelas. Pernyataan “*di tangan orang yang mau membuka mata, benda ini bisa menyatukan seluruh dimensi alam*” merefleksikan keyakinan bahwa pengetahuan atau media dalam konteks HP sebagai simbol teknologi informasi yang menyimpan potensi besar untuk menghadirkan perubahan dan menyatukan beragam perspektif. Ujaran ini menjadi cerminan bentuk resistensi epistemik di mana perlawanan ditampilkan dalam bentuk penindasan pada kelompok minoritas.

Selain itu, pada ujaran “*tanpa ada pengakuan dari orang lain setiap orang bisa mengaku apa saja*” mengkritisi konstruksi identitas yang berkaitan dengan validasi sosial sekaligus mempersoalkan bagaimana identitas dibentuk dan diakui dalam ruang publik. dalam kerangka performativitas Judith Butler, ujaran ini merupakan bentuk pengakuan yang menjadi arena tarik menarik antara kebebasan individu dan norma sosial. Dengan demikian, bahasa dalam kutipan ini berfungsi sebagai sarana untuk meruntuhkan kuasa simbolik dalam membuka ruang bagi munculnya pertanyaan atas legitimasi otoritas moral yang mengajak pembaca untuk melihat pentingnya kesadaran kritis sebelum menerima atau mengulang narasi dominan.

Secara lokusi, ujaran tersebut merupakan bentuk penyampaian kritik terhadap perilaku sosial yang *irasional* dan mengikuti apa yang sedang *tren*. Secara ilokusi, ujaran tersebut merupakan bentuk tindakan menantang dan mengungkapkan kontradiksi dalam moralitas massa. Sementara secara perlokusi berpotensi memengaruhi pembaca atau mendengar untuk melakukan refleksi dan menolak keikutsertaan dalam penghakiman kolektif yang tanpa dasar. Dengan demikian, ujaran tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai tindakan dapat berperan sebagai alat perlawanan. Ujaran tidak sekadar sebagai penyampai pesan, melainkan juga menunjukkan hubungan kuasa dalam masyarakat yang bisa dipertanyakan kembali demi membuka ruang bagi keadilan dan kesetaraan yang lebih memanusiakan manusia.

2. Implikasi Sosial dan Wacana Kritik

Kutipan dari ujaran tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* merepresentasikan perlawanan terbuka terhadap konstruksi sosial dominan yang mengatur identitas, ekspresi, dan relasi afektif seseorang.

“Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan. Lebih dari urusan uang, tentu saja aku sedang mencari kesenangan.” (2012/OM:50-PJ)

Kutipan ujaran Sasana tersebut menggambarkan upaya untuk merebut kembali kendali atas tubuh dan pilihan profesinya yang kerap mendapatkan stigma negatif dalam masyarakat dominan. Kutipan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap pandangan moral dominan yang memandang pekerjaan hiburan sebagai bentuk “penyimpangan” atau objek eksploitasi. Pada kutipan tersebut, bahasa menjadi alat untuk mendefinisikan ulang peran sosial dan eksistensi tokoh secara otonom.

“Tak pentinglah bagaimana orang memanggilku, karena aku tetaplah aku. Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa. Biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang merah.” (2012/OM:56-PJ)

Kutipan tersebut merupakan bentuk wacana kritik yang menolak sistem binarisasi *gender* dan heteronormativitas yang kaku. Penggunaan bahasa dalam kutipan tersebut tidak sekadar mempertanyakan batasan-batasan kaku seperti “laki-laki” dan “perempuan” atau “normal” dan “menyimpang”, melainkan juga menjadi medium untuk menegaskan bahwa setiap individu berhak menentukan dan mengekspresikan kebebasan afektifnya tanpa dibatasi norma sosial dalam masyarakat dominan.

Secara performatif, kutipan tersebut bukan sekadar ekspresi personal, melainkan merupakan tindakan simbolik yang menentang sistem representasi dominan. Ini sejalan dengan pandangan Butler (1997) bahwa identitas terbentuk melalui performativitas. Namun, dalam perjalanannya, tidak semua berjalan sesuai norma. Hal itu memberikan celah bagi munculnya tindakan menyimpang dari norma, sekaligus berfungsi sebagai tindakan *subversif*. Implikasi sosial dari kutipan tersebut menyentuh isu-isu seperti hak identitas *gender*, kebebasan memilih orientasi seksual, dan pengakuan atas keberagaman ekspresi tubuh dalam ruang sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih konservatif, representasi seperti ini memberikan celah bagi perbincangan baru mengenai inklusivitas dan hak-hak kelompok marginal.

Dalam perspektif Fairclough (1995), bahasa tidak pernah bersifat netral. Bahasa selalu berkaitan dengan relasi kuasa, ideologi dan struktur sosial yang melandasinya. Pada *Kerumunan Terakhir*, ujaran “*banyak sekali orang yang merasa paling benar. Mereka berkelompok, berkerumun, lalu mengeroyok siapa pun yang tak mereka sukai*” berfungsi sebagai wacana tandingan terhadap norma dominan di masyarakat yang memelihara budaya penghakiman kolektif bagi kaum marginal. Ujaran ini tidak hanya sebagai kritik yang mendeskripsikan fenomena sosial, melainkan juga sekaligus mempertanyakan logika kekuasaan yang melahirkan perilaku tersebut di mana logikanya bergantung pada pengesahan dari suara mayoritas dan menyingkirkan pihak-pihak yang tidak sejalan.

Tiga implikasi yang lahir dari ujaran tersebut yakni membuka ruang kesadaran kritis, menantang legitimasi norma sosial, dan mengundang resistensi simbolik. Ujaran tersebut membuka ruang kesadaran kritis karena memicu pembaca untuk mempertanyakan tindakan yang mengikuti *tren* yang mendorong masyarakat untuk lebih reflektif sebelum menghakimi. Hal itu menggeser pandangan bahwa kaum mayoritas selalu benar, serta menolak logika pengakuan sosial bersyarat mengenai kepatuhan terhadap standar dominan. Hal itu mendorong individu lain untuk melawan atau setidaknya mengambil jarak dari praktik penghakiman masal. Jika dikaitkan dengan konsep performatif Austin dan Butler, ujaran tersebut menjadi bentuk kritik yang bukan hanya berbicara mengenai keadilan, melainkan juga sebagai sarana memproduksi wacana alternatif. Austin menekankan bahwa ujaran dapat menjadi tindakan (*to say is to do*), sementara Butler lebih fokus pada ujaran yang dapat membentuk atau mendorong norma sosial. Dalam hal itu, *Jayanegara* menggunakan ujaran untuk mengintervensi wacana dominan yang memelihara hierarki moral, eksklusif sosial, dan kekerasan simbolik. Dengan demikian, ujaran yang diungkapkan oleh *Jayanegara* tidak hanya sebagai sarana kritik personal, melainkan sebuah praktik wacana kritis

yang mengajak pembaca berpikir ulang tentang cara mereka membentuk kebenaran, mengakui identitas, serta memosisikan manusia dalam interaksi sosial.

Hasil dari pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi antara ujaran dan tubuh tokoh bukan sekadar ekspresi individual semata, melainkan sebagai praktik sosial yang bekerja di bawah relasi kuasa. Dalam *Pasung Jiwa*, ujaran performatif tokoh marginal bekerja dalam konteks sosial yang dikekang oleh norma sosial keluarga, agama, dan negara yang secara sistematis mengontrol tubuh serta identitas yang ditampilkan. Ujaran dan gestur tubuh tokoh (Sasana), menjadi representasi dari bentuk perlawanan terhadap normalisasi gender dan moralitas yang dipaksakan, sehingga bahasa dan tubuh bisa dijadikan sebagai medium perlawanan terhadap kuasa patriarkal. Sementara itu, pada *Kerumunan Terakhir*, ujaran performatif bekerja dalam ruang publik digital. Interaksi antara ujaran dan tubuh tokoh tidak sekadar membentuk identitas sosial tokoh, tetapi juga memproduksi implikasi sosial yang lebih luas seperti stigma dan kontrol sosial. Berdasarkan hal tersebut, bahasa dijadikan sebagai sarana perlawanan dan wacana kritik yang terikat pada struktur kuasa yang membentuk dan membatasi ujaran itu sendiri.

Hasil analisis yang disampaikan sebelumnya memperkuat penelitian terdahulu yang menempatkan ujaran sebagai tindak performatif di mana bahasa memiliki peran penting dalam menciptakan efek sosial (Hidayah et al., 2020; Afifah et al., 2024). Namun, hasil analisis ini berbeda dengan penelitian tersebut yang cenderung lebih berfokus pada klasifikasi tindak tutur karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran performatif tidak terlepas dari posisi sosial dan relasi kuasa yang ada di sekitar tokoh. Sementara itu, penelitian ini memiliki irisan dengan dua penelitian relevan sebelumnya, yakni kajian Opier et al. (2025) dan Mudasir et al. (2025). Penelitian ini sama-sama menempatkan performativitas bahasa sebagai sarana pembentukan dan perlawanan identitas gender. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak sekadar berfokus pada performativitas bahasa semata, melainkan juga fokus pada ranah interaksi antara ujaran dan tubuh tokoh sebagai satu kesatuan tindakan performatif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian performativitas linguistik. Hal tersebut karena penelitian ini menjelaskan bahwa ujaran performatif tidak bekerja secara otonom, melainkan selalu berkaitan dengan gestur tubuh dan konteks sosial. Hasil analisis yang menunjukkan bahwa bahasa merupakan sarana perlawanan serta implikasi sosial dan wacana kritis memperkaya perspektif feminis performatif yang menunjukkan bahwa perlawanan tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan juga bisa dihadirkan melalui bentuk ujaran sehari-hari serta gestur tubuh yang ditunjukkan secara berulang. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan manfaat pada studi gender, khususnya dalam memahami tokoh marginal dengan interaksi bahasa dan tubuh yang dimilikinya.

Hasil dari analisis penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian sastra, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana bahasa dan tubuh merepresentasikan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada tokoh marginal dalam teks sastra. Hal tersebut karena kekuatan penelitian ini yakni pada kemampuan mengintegrasikan analisis ujaran dan tubuh tokoh dalam kerangka performativitas linguistik dengan pendekatan feminis. Selain itu, penggunaan dua novel memberikan pembacaan yang komparatif dan beragam. Fokus penelitian yang terletak pada tokoh marginal memberikan kontribusi penting dalam kajian sastra yang berpihak pada subjek yang terpinggirkan.

Namun, penggunaan dua novel juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini karena generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, analisis yang dilakukan adalah analisis terhadap teks sastra yang mana penafsiran pembaca yang satu dengan yang lain pasti berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian terhadap karya sastra lain, atau dapat mengombinasikan analisis tekstual dengan studi resepsi untuk melihat dampak dari ujaran performatif secara lebih luas.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara ujaran dan tubuh tokoh dalam *Pasung Jiwa* dan *Kerumunan Terakhir* bukan sekadar ungkapan pengalaman pribadi, melainkan bentuk tindakan performatif yang mengandung resistensi terhadap struktur sosial yang dominan. Ujaran performatif dalam kedua novel tersebut tidak sekadar merepresentasikan pengalaman pribadi individu, melainkan juga membentuk identitas, menantang norma, serta menghasilkan implikasi wacana kritis, baik dalam ruang konvensional maupun ruang digital publik. Melalui konsep performativitas linguistik Austin dan Butler, bahasa dalam kedua novel tersebut hadir sebagai alat negosiasi makna dan kuasa. Bahasa yang digunakan bekerja melampaui fungsi komunikasi, yakni menjadi ruang perlawanan yang menentang batas-batas norma sosial, menggugat klaim kebenaran yang disampaikan kaum mayoritas, serta mengajak pembaca untuk melihat kenyataan dari sudut pandang lain yang cenderung terpinggirkan. Ujaran-ujaran tersebut membuka ruang bagi percakapan baru mengenai keadilan, keberagaman, serta kemanusiaan yang membuktikan bahwa bahasa mampu dijadikan sebagai sarana untuk merombak tatanan sosial yang lebih setara jika dihidupkan kembali oleh mereka yang kerap terpinggirkan. Bahasa tubuh tokoh yang terdapat dalam teks sastra berperan sebagai sarana negosiasi sekaligus kritik sosial sehingga memperluas kajian performativitas linguistik berperspektif feminis dalam konteks sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afifah, F. N., Imaroh, A., Majidah, W., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Utomo, A. P., & Wijayanti, T. (2024). Analisis tindak tutur performatif pada teks narasi dalam buku “Teks Narasi dan Literasi Buku fiksi-nonfiksi (Cas dari cerita dan buku) Modul 5 Bahasa Indonesia Paket B setara SMP kelas IX”. *Fonologi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.307>
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Butler, J. (1997). *Excitable speech: A politics of the performative*. Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Hidayah, T., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada film “Papa Maafin Risa”. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 71–80. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4466>
- Hooks, B. (2000). *Excitable speech: A politics of the performative*. Routledge.
- Kalidin, I. (2020, Oktober 9). *Okky Madasari & sastra yang bersuara: Tak puitis tetapi kritis mempertanyakan ketidakadilan*. Careta Embuk. <https://ifaikahkalidin.com/okky-madasari-perempuan-sastra-yang-bersuara/>
- Madasari, O. (2013). *Pasung jiwa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2016). *Kerumunan terakhir*. Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2019). *Genealogi sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan sastra perlawanan*. Literasi.

- Mailawati. (2023). Analisis fungsi tindak tutur direktif dalam konteks bayar sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 289–302. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.601>
- Maulidiyah, R. L. (2022). Konstatif dan performatif dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi berdasarkan teori tindak tutur perspektif John L. Austin. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 856–868. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6249>
- Mills, S. (2003). *Gender and politeness*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mudasir, A., Trambo, I. A., & Antony, S. (2025). Linguistic constructions of gender performativity in Elif Shafak's selected fictions. *Forum for Linguistic Studies*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i5.9331>
- Opier, U. U. K., Anwar, M., & Utami, S. R. (2025). Performativitas kebahasaan dan perilaku perempuan dalam teks film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3279–3298. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6511>
- Rokhman, F., & Surahmat. (2020). *Linguistik disruptif: Pendekatan kekinian memahami perkembangan bahasa*. PT Bumi Aksara.
- Simbolon, M. E. (2019). *Tuturan dalam pembelajaran berbicara dengan metode reciprocal teaching*. Media Sahabat Cendekia.
- Solikah, H., Rengganis, R., & Yuwana, S. (2024). Performativitas homoseksual dalam novel *Sekong!* karya Stebby Julionatan: Kajian teori queer Judith Butler. *Metahumaniora*, 14(3), 193–201. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i3.55160>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummah, M. N., Susanto, G., Martutik, & Opier, U. U. K. (2025). Tindak tutur komisif dalam debat publik pertama calon bupati dan calon wakil bupati Mojokerto pada Pilkada tahun 2024. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 297–312. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1151>
- Wibowo, W. (2011). *Cara cerdas menulis karya ilmiah*. PT Kompas Media Nusantara.

Informasi Penulis

Ayunda Nuril Chodiyah

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Email: ayunda.23014@mhs.unesa.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0009-0005-8225-2416>

Setya Yuwana Sudikan

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Email: setyayuwana@unesa.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-1852-4780>

Ririe Rengganis

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya

Email: ririerengganis@unesa.ac.id

Orcid: <https://orcid.org/0009-0006-3591-6491>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.